



***FINAL REPORT***  
***Knowledge, Attitude, Practice (KAP)***  
***Baseline Survey***

**Mengenai Penguatan Peran  
Perempuan untuk Meningkatkan  
Kesehatan Keluarga Melalui  
Pemenuhan Gizi  
Di Sekitar Taman Nasional Sebangau**



**Kerjasama Antara Pusat Penelitian  
Wanita-Universitas Palangka Raya dan  
WWF-Indonesia**

**PALANGKA RAYA  
2013**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita naikkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah terlaksananya kegiatan ***Knowledge, Attitude, Practice (KAP) Baseline Survey Mengenai Penguatan Peran Perempuan untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga Melalui Pemenuhan Gizi di Sekitar Taman Nasional Sebangau***, yang merupakan kerjasama antara WWF-Indonesia (Kalimantan Tengah) dengan Pusat Penelitian Wanita (PPW) Universitas Palangka Raya.

*Final report* ini merupakan dokumen yang menyajikan laporan secara terperinci tentang kegiatan *KAP Survey* mengenai penguatan peran perempuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemenuhan gizi di sekitar Taman Nasional Sebangau, termasuk kondisi lokasi survei, data hasil survei yang telah diolah, deskripsi, hasil analisis, rekomendasi tindak lanjut dan dokumentasi kegiatan.

Harapan kami semoga survei yang telah dilaksanakan ini memberikan gambaran yang tepat dan komprehensif tentang kondisi perempuan di kawasan sekitar Taman Nasional Sebangau, sehingga melalui gambaran tersebut dapat direncanakan kegiatan dalam rangka upaya-upaya untuk meningkatkan peran dan kapasitas perempuan Sebangau dalam hal meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemenuhan gizi.

Kami menyadari bahwa substansi laporan ini masih kurang sempurna. Jika masih terdapat banyak kekurangan, itu semata-mata karena keterbatasan kami. Oleh karena itu diharapkan saran dan masukan yang dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas laporan survei ini.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada WWF-Indonesia (Kalimantan Tengah) yang telah mempercayakan kepada Pusat Penelitian Wanita (PPW) Universitas Palangka Raya untuk melaksanakan kegiatan survei ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin dengan baik selama ini dapat ditingkatkan di masa mendatang.

Palangka Raya, 19 Desember 2013  
Pusat Penelitian Wanita-  
Universitas Palangka Raya  
Kepala,

**(Ir. Evi Feronika, M.Si.)**  
**NIP. 19671023 199202 2 001**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN SURVEI</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
<b>BAB 2. METODE SURVEI</b>	
2.1. Waktu dan Tempat	3
2.2. Metode Pengambilan Responden	4
2.3. Metode Pengambilan Data	4
2.4. Analisis Data	5
<b>BAB 3. HASIL TEMUAN</b>	
3.1. Informasi Umum	6
3.2. Peran Perempuan Untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga Melalui Pengelolaan Lingkungan	9
3.2.1. Cara Membersihkan Sayuran Sebelum Dimasak	10
3.2.2. Akses Bahan Pangan	12
3.2.3. Ragam Pangan	15
<b>BAB 4. REKOMENDASI</b>	<b>18</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>20</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>21</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Lokasi Survei KAP	3
Tabel 2.	Jumlah Responden Setiap Desa/Kelurahan	4
Tabel 3.	Responden Berdasarkan Umur	6
Tabel 4.	Responden Berdasarkan Suku	6
Tabel 5.	Reponden Berdasarkan Pendidikan	7
Tabel 6.	Responden Berdasarkan Pekerjaan	7
Tabel 7.	Responden dengan Pekerjaan Informal	8
Tabel 8.	Tindakan Responden dalam Hal Mencuci Sayuran Sebelum Dimasak (Persentase)	10
Tabel 9.	Pengetahuan Responden Tentang Mengapa Bahan Pangan Harus Dicuci Sebelum Dimasak (Persentase)	11
Tabel 10.	Pengetahuan Responden Tentang Pentingnya Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Persentase)	12
Tabel 11.	Sikap Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Persentase)	13
Tabel 12.	Tindakan Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Dalam %)	14
Tabel 13.	Tindakan Responden Terkait Tingkat Keseringan Penyajian Makanan (Persentase)	15
Tabel 14.	Tindakan Responden Terkait Sumber Utama Karbohidrat (Persentase)	15
Tabel 15.	Tindakan Responden Tentang Sumber Utama Protein (Persentase)	16
Tabel 16.	Ketersediaan Sayuran dalam Menu Keluarga Sehari-hari	17
Tabel 17.	Tindakan Responden Tentang Mencuci Bahan Pangan Sebelum Dimasak (Orang)	21
Tabel 18.	Pengetahuan Responden tentang Alasan Mencuci Bahan Pangan Sebelum Dimasak (Orang)	21
Tabel 19.	Pengetahuan Responden Tentang Pentingnya Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Orang)	22
Tabel 20.	Sikap Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Orang)	22

Tabel 21.	Tindakan Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Orang)	23
Tabel 22.	Tindakan Responden Terkait Tingkat Keseringan Penyajian Makanan (Orang)	23
Tabel 23.	Tindakan Responden Terkait Sumber Utama Karbohidrat (Orang)	24
Tabel 24.	Tindakan Responden Tentang Sumber Utama Protein (Orang)	24
Tabel 25.	Ketersediaan Sayuran dalam Menu Keluarga Sehari-hari (Orang)	25

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Ekonomi Informal	8
Gambar 2 & 3.	Tanaman yang ditanam oleh ibu-ibu di Kelurahan Kereng Bangkirai di pekarangan rumah	26
Gambar 4 & 5.	Ibu-ibu di Kelurahan Habaring Hurung sedang melaksanakan program Toga; Tanaman bawang merah	26
Gambar 6.	Tanaman sayuran Ibu Margemi di Kelurahan Banturung	27
Gambar 7 & 8.	Tanaman di Desa Petak Bahandang ditempatkan pada wadah yang tinggi agar terhindar dari banjir	27
Gambar 9.	Kebun sayur-sayuran milik Ibu Tarsem di Desa Hiang Bana	27
Gambar 10.	Tanaman sayuran di pekarangan rumah di Desa Jahanjang	28
Gambar 11.	Tidak banyak perempuan yang mau menanam tanaman sayuran di Desa Jahanjang	28
Gambar 12.	Ibu Sutini di Desa Mendawai bekerja dengan menjual sayur-sayuran dari hutan	28
Gambar 13.	Kerupuk hasil olahan ikan di Desa Pegatan Hilir	29
Gambar 14.	Beras hasil panen petani di Mekar Jaya yang kesulitan untuk memasarkan produknya karena kendala transportasi	29

## I. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN SURVEI

### 1.1. Latar Belakang

Krisis pangan telah mengancam dunia secara global juga Indonesia yang merupakan negara agraris, ternyata juga tak lepas dari ancaman tersebut. Menurut Badan Pangan Dunia (FAO, 2011), sekitar 925 juta penduduk pada 2011 mengalami kekurangan gizi di seluruh dunia. Untuk Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 241 Juta (BPS, 2012) telah mengalami permintaan pangan bertambah dalam jumlah, mutu dan keragamannya. Sementara itu, pertumbuhan kapasitas produksi pangan lokal telah menghadapi hambatan dengan adanya alih fungsi lahan, dukungan infrastruktur pangan yang kurang memadai, regulasi yang kurang mendukung produksi pangan lokal, agroekosistem yang tidak sesuai, keberpihakan pada pangan impor, iklim usaha yang tidak kondusif dan perubahan iklim.

Jumlah penduduk Indonesia sekitar 241 juta orang dengan perbandingan 51% perempuan, 49% laki-laki. Dengan perbandingan tersebut, peranan perempuan menjadi penting dalam berbagai bidang. Seperti dalam hal ketahanan pangan, gizi dan kesehatan keluarga. Ditangan perempuan semua keputusan diambil, misalnya memilih bahan pangan, mengolahnya secara sehat, dan memilih kebutuhan rumah tangga yang ramah lingkungan. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang bahan pangan sehat dan memenuhi kebutuhan gizi, cara pengolahannya dan kebutuhan rumah tangga yang ramah lingkungan menjadi penting untuk dimiliki setiap perempuan Indonesia.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah status kesehatan masyarakat terutama status gizi dalam keluarga. Dimana kualitas sumber daya manusia dewasa sangat tergantung pada pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan, bayi, anak dan remaja. Untuk mendapatkan status gizi keluarga yang baik diperlukan pengetahuan, kemampuan dan perilaku gizi yang baik dan benar bagi setiap anggota keluarga. Perilaku gizi yang baik dan benar adalah perilaku untuk mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup sesuai kebutuhan, baik macam maupun kualitasnya.





Seorang ibu sebagai pengelola atau penyelenggara makanan dalam keluarga mempunyai peranan yang besar dalam peningkatan status gizi anggota keluarga. Oleh karena itu semestinya seorang ibu dibekali pengetahuan yang cukup tentang perilaku gizi yang baik dan benar bagi setiap anggota keluarganya, serta mampu menyiapkan hidangan sebagai penerapan pesan utama gizi seimbang. Hal ini berlaku pula bagi para ibu di Kawasan Sebangau yang harus mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan keluarganya.

Taman Nasional Sebangau berbatasan langsung dengan 38 desa/kelurahan di wilayah administrasi 7 kecamatan di Kota Palangka Raya (2 kecamatan), Kabupaten Pulang Pisau (1 kecamatan), dan Kabupaten Katingan (4 kecamatan). Sebagian besar desa/kelurahan tersebut berada di tepi sungai, kecuali beberapa kelurahan di Kecamatan Bukit Batu (Kota Palangka Raya) dan desa-desa transmigrasi di Kecamatan Paduran Sebangau (Kabupaten Pulang Pisau) dan di Kecamatan Mendawai dan Kecamatan Katingan Kuala (Kabupaten Katingan). Penguatan peran kaum perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau diharapkan mampu meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemenuhan gizi keluarga

Terkait dengan penguatan peran kaum perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau tersebut, dilakukan survei KAP. Kajian tentang KAP pada dasarnya menceritakan apa yang diketahui, dirasakan dan dilakukan oleh orang terhadap suatu, dalam hal ini adalah peran perempuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemenuhan gizi keluarga. Oleh karena itu pemahaman atas ketiga elemen penting dalam studi KAP - *Knowledge* (Pengetahuan), *Attitude* (Sikap) dan *Practice* (Perilaku) sangat penting, agar proses pembentukan kesadaran masyarakat dapat dilakukan secara lebih efisien, sehingga program dapat dirancang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## 1.2. Tujuan

Tujuan survei ini adalah mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan, sikap serta praktek (KAP) perempuan dalam hal meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemenuhan gizi keluarga.



## II. METODE SURVEI

### 2.1. Waktu dan Tempat

Survei dilakukan di 14 desa/kelurahan di sekitar Taman Nasional Sebangau, yaitu: Kereng Bangkirai, Habaring Hurung, Banturung, Tangkiling, Sebangau Permai, Mekar Jaya, Petak Bahandang, Hiang Bana, Baon Bango, Jahanjang, Mekar Tani, Mendawai, Pegatan Hulu, dan Pegatan Hilir. Desa/kelurahan tersebut berada di 7 kecamatan yang meliputi daerah Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Katingan.

Rincian lokasi survei dapat dilihat pada Tabel 1. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai dengan November 2013.

**Tabel 1. Lokasi Survei KAP**

No.	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	PALANGKA RAYA	SABANGAU	Kereng Bangkirai
2		BUKIT BATU	Habaring Hurung
3			Banturung
4			Tangkiling
5	PULANG PISAU	SEBANGAU KUALA	Sebangau Permai
6			Mekar Jaya
7	KATINGAN	TASIK PAYAWAN	Petak Bahandang
8			Hiang Bana
9		KAMIPANG	Baon Bango
10			Jahanjang
11		MENDAWAI	Mekar Tani
12			Mendawai
13		KATINGAN KUALA	Pegatan Hulu
14			Pegatan Hilir



## 2.2. Metode Pengambilan Responden

Pemilihan responden sebagai unit contoh dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*. Jumlah responden dalam survei adalah sebesar 205 responden. Jumlah responden tersebut telah melebihi standar 30 responden dengan asumsi populasi menyebar normal. Seluruh responden adalah perempuan yang telah menikah. Rincian jumlah responden setiap desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Responden Setiap Desa/Kelurahan**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Responden (Orang)
1	Kereng Bangkirai	20
2	Habaring Hurung	16
3	Banturung	10
4	Tangkiling	15
5	Sebangau Permai (Paduran 1)	15
6	Mekar Jaya	14
7	Petak Bahandang	15
8	Hiang Bana	15
9	Baon Bango	14
10	Jahanjang	15
11	Mekar Tani	15
12	Mendawai	15
13	Pegatan Hulu	10
14	Pegatan Hilir	16
<b>TOTAL</b>		<b>205</b>

## 2.3. Metode Pengambilan Data

Data dikumpulkan dengan mewawancarai masyarakat desa di sekitar Taman Nasional Sebangau sebagai responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisikan pilihan ataupun isian atas jawaban dari pertanyaan terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku kaum perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau dalam peningkatan Kesehatan Keluarga.



## 2.4. Analisis Data

Hasil survei ditabulasi dalam bentuk persentase. Selanjutnya, tabulasi data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mempresentasikan pengetahuan, sikap dan perilaku kaum perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau dalam peningkatan kesehatan keluarga. Selain itu, dilakukan juga analisis data terhadap karakteristik umum responden.



### III. HASIL TEMUAN

#### 3.1. Karakteristik Umum

Sebagian besar responden berada pada rentang umur produktif. Kelompok umur terbesar adalah antara 40-49 tahun, yaitu sekitar 33,17%. Sedangkan kelompok umur terkecil adalah >60 tahun, yaitu sekitar 3,41%. Seluruh responden merupakan perempuan yang telah menikah dan paling bertanggung jawab dalam mengurus urusan domestik. Keadaan umur responden dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<30 Tahun	43	20.98
30-39 Tahun	67	32.68
40-49 Tahun	68	33.17
50-59 Tahun	20	9.76
>60	7	3.41
<b>TOTAL</b>	<b>205</b>	<b>100</b>

Secara garis besar, responden dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) suku, yaitu Dayak, Banjar dan Jawa/Lainnya. Mayoritas responden adalah bersuku Dayak (54%), diikuti Suku Jawa/lainnya (35%) dan Suku Banjar (15%). Suku Jawa/lainnya umumnya lebih banyak menempati daerah-daerah eks transmigrasi atau transmigrasi. Rincian responden berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Responden Berdasarkan Suku**

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dayak	103	50.24
Banjar	31	15.12
Jawa/lainnya	71	34.63
<b>TOTAL</b>	<b>205</b>	<b>100.00</b>

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, tampak bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah, yaitu 46 persen hanya lulus SD/ sederajat. Responden yang lulus SMP/ sederajat sebesar 30%, sedangkan lulusan SMA/ sederajat sebesar 13%. Responden yang memiliki pendidikan minimal D1 hanya sebesar 1,5%. Selain itu, masih ditemukan responden yang tidak pernah sekolah dan tidak lulus SD masing-masing sebesar 4,4% dan 5%. Hal ini



menunjukkan bahwa perempuan di daerah penelitian rata-rata memiliki sumberdaya manusia yang masih rendah. Kondisi pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Reponden Berdasarkan Pendidikan**

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	9	4.39
tidak lulus SD	10	4.88
Lulus SD	95	46.34
Lulus SMP	61	29.76
lulus SMA	27	13.17
Minimal D1	3	1.46
<b>TOTAL</b>	<b>205</b>	<b>100</b>

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47%) merupakan ibu rumah tangga tanpa pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang. Responden yang bekerja, sebagian besar adalah petani dan pedagang dengan persentase masing-masing sebesar 21% dan 20%. Sisanya, merupakan buruh/karyawan, wirausaha, PNS/honorar, nelayan dan peternak. Kondisi pekerjaan utama responden dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah tangga	96	46.83
Petani	42	20.49
Peternak	1	0.49
Nelayan	3	1.46
Buruh/karyawan	12	5.85
Pedagang	41	20.00
Wirausaha	6	2.93
PNS/honorar	4	1.95
<b>TOTAL</b>	<b>205</b>	<b>100</b>

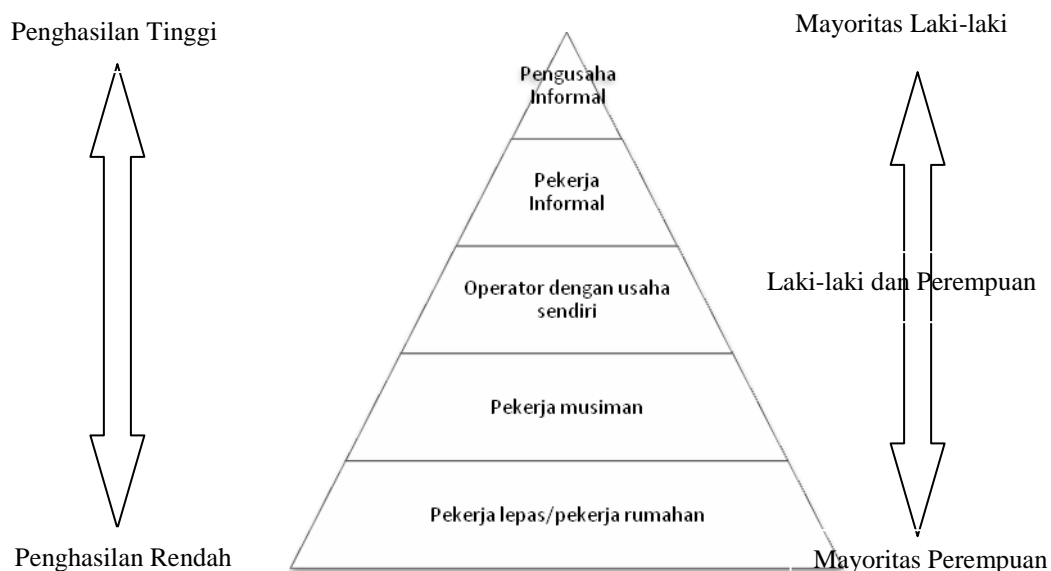
Apabila pekerjaan responden tersebut dipilah berdasarkan formalitasnya, tampak bahwa hanya sebagian kecil responden yang bekerja sebagai pekerja formal, yaitu PNS/honorar. Sedangkan sebagian besar responden yang bekerja merupakan pekerja informal, yaitu petani, peternak, nelayan, buruh/karyawan. Keadaan responden berdasarkan informalitas pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 7.



**Tabel 7. Responden dengan Pekerjaan Informal**

	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>A. Operator dengan usaha sendiri</b>	<b>93</b>	<b>89</b>
1. Petani	42	40
2. Peternak	1	1
3. Nelayan	3	3
4. Pedagang	41	39
5. Wirausaha	6	6
<b>B. Pekerja Lepas</b>	<b>12</b>	<b>11</b>
Buruh/Karyawan	12	11
<b>Total A+B</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Secara garis besar, responden dengan pekerjaan informal di lokasi survei terdiri atas “operator dengan usaha sendiri” dan “pekerja lepas”. Responden yang merupakan “operator dengan usaha sendiri” jumlahnya sangat besar, yaitu 89%. Sedangkan “pekerja lepas” hanya sebesar 11%. Kondisi tersebut berbeda dengan konsep segmentasi yang dirumuskan oleh Chen (2007). Menurut Chen (2007), pekerja perempuan dalam ekonomi informal, mendominasi segmen “pekerja lepas/pekerja rumahan”. Segmen tersebut merupakan segmen paling bawah dalam hal penghasilan. Sedangkan segmen paling atas memiliki penghasilan pada posisi tertinggi dan didominasi oleh pekerja laki-laki. Struktur ekonomi informal menurut Chen dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Chen (2007)

**Gambar 1. Struktur Ekonomi Informal**



Tingginya persentase responden yang bekerja sebagai “operator dengan usaha sendiri” di daerah survei disebabkan karena masih banyaknya sumberdaya alam yang dapat dikelola, seperti luasnya lahan pertanian milik sendiri. Hal ini menyebabkan tidak adanya peluang responden untuk bekerja sebagai pekerja lepas/pekerja rumahan seperti pembantu rumah tangga, atau sebagai pekerja musiman yang hanya bekerja pada lahan orang lain pada musim tanam/panen.

### **3.2. Peran Perempuan dalam Kesehatan Keluarga Melalui Pemenuhan Gizi**

Masyarakat menempatkan perempuan sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam hal urusan domestik, misalnya memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam hal urusan publik, seperti mencari nafkah. Perbedaan peran tersebut dikenal dengan istilah gender.

Menurut Sugiarti dan Handayani (2008), gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial, agama, budaya, bahkan kekuasaan negara sehingga lahir beberapa anggapan peran sosial laki-laki dan perempuan. Prosesnya cukup panjang sehingga gender lambat laun seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat dan tidak dapat diubah lagi. Padahal sebenarnya sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, berubah dari waktu ke waktu dan bisa berbeda antar tempat.

Peran domestik perempuan yang cukup penting adalah pemenuhan gizi keluarga. Gizi yang terasup dengan baik berhubungan erat dengan kesehatan keluarga. Pentingnya peran perempuan dalam pemenuhan gizi keluarga dinyatakan oleh Todaro dan Smith (2003). Menurut Todaro dan Smith, ketika perempuan diberikan kesempatan memperoleh penghasilan maka akan mendukung program perbaikan gizi pada masyarakat miskin. Pendapatan perempuan pada keluarga miskin umumnya akan dihabiskan untuk memenuhi pangan dan kebutuhan gizi keluarga terutama anak-anak.

Peran perempuan dalam peningkatan kesehatan melalui pemenuhan gizi keluarga dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain dari cara membersihkan bahan pangan, ragam pangan, dan akses terhadap pangan.





### 3.2.1. Cara Membersihkan Sayuran Sebelum Dimasak

Bahan pangan merupakan sumber gizi bagi keluarga. Selain kandungan gizinya, kebersihan bahan pangan juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, membersihkan atau mencuci bahan pangan sebelum dimasak penting dilakukan.

Salah satu bahan pangan yang harus dicuci adalah sayur-sayuran. Mencuci sayur-sayuran umumnya bertujuan untuk membuang sisa kotoran. Akan tetapi, hal terpenting lainnya dari mencuci sayuran tersebut adalah membersihkan residu (sisa) pestisida. Residu pestisida pada sayuran yang dikonsumsi manusia lama kelamaan akan terakumulasi dalam tubuh. Hal ini memberikan efek negatif bagi kesehatan dalam jangka panjang.

Cara mencuci sayuran untuk menghilangkan residu pestisida perlu perlakuan yang berbeda. Pada proses budidaya, sering kali petani menyemprot tanaman sayuran dengan pestisida. Tujuan penggunaan pestisida adalah untuk mengendalikan hama (*pest*) yang merusak tanaman. Penyemprotan ini menyebabkan sayuran tumbuh baik, misalnya daun dan buah sayuran tidak bolong dan rusak. Akan tetapi, sayur-sayuran yang telah disemprot pestisida tersebut harus dicuci dengan benar sebelum dimasak. Pencucian sayuran untuk menghilangkan residu pestisida yang paling baik adalah dengan mencucinya dengan air mengalir. Semua bagian sayur termasuk bagian dalam dan sela-sela sayur perlu dicuci bersih. Pencucian sayuran dengan perendaman kurang efektif menghilangkan residu pestisida.

Terkait dengan cara membersihkan sayuran, hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden selalu mencuci sayuran sebelum dimasak (Tabel 8). Sayuran yang dicuci tersebut dilakukan baik pada sayuran yang dipanen dari kebun sendiri ataupun yang dibeli.

**Tabel 8. Tindakan Responden dalam Hal Mencuci Sayuran Sebelum Dimasak (Persentase)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		Ya	Tidak	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	100	-	100
	Habaring Hurung	100	-	100
	Tangkiling	100	-	100
	Banturung	100	-	100
Katingan	Hiang Bana	100	-	100
	Petak Bahandang	100	-	100



	Baon Bango	100	-	100
	Jahanjang	100	-	100
	Mekar Tani	100	-	100
	Mendawai	100	-	100
	Pegatan Hulu	100	-	100
	Pegatan Hilir	100	-	100
<b>Pulang Pisau</b>	Sebangau Permai	100	-	100
	Mekar Jaya	100	-	100

Akan tetapi, pengetahuan mereka bahwa pencucian sayuran tersebut penting karena alasan membuang residu pestisida masih rendah yaitu rata-rata di bawah 40%, kecuali Tangkiling sekitar 60%. Rata-rata alasan responden mencuci sayuran adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu. Pengetahuan responden terkait dengan mengapa bahan pangan harus dicuci sebelum dimasak dapat dilihat pada Tabel 9.

Pengetahuan responden tersebut sejalan dengan tindakannya. Ketika responden diminta untuk menceritakan proses dan memperagakan cara mencuci sayuran, diketahui bahwa rata-rata responden mencuci sayuran dengan cara merendam.

Mencuci sayuran merupakan hal dasar dalam menghadirkan makanan yang sehat. Rendahnya pengetahuan responden diikuti oleh tindakan yang kurang tepat dalam mencuci sayuran menyebabkan perlunya sosialisasi bagaimana cara membersihkan dan menghadirkan makanan yang sehat bagi keluarga untuk para perempuan di lokasi survei.

**Tabel 9. Pengetahuan Responden Tentang Mengapa Bahan Pangan Harus Dicuci Sebelum Dimasak (Persentase)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Respoden		
		Membuang kotoran/debu	Membuang Residu Pestisida	Total
<b>Palangka Raya</b>	Kereng Bangkirai	75	25	100
	Habaring Hurung	63	38	100
	Tangkiling	40	60	100
	Banturung	93	7	100
<b>Katingan</b>	Hiang Bana	100	-	100
	Petak Bahandang	71	29	100
	Baon Bango	100	-	100
	Jahanjang	100	-	100



	Mekar Tani	100	-	100
	Mendawai	93	7	100
	Pegatan Hulu	100	-	100
	Pegatan Hilir	93	7	100
<b>Pulang Pisau</b>	Sebangau Permai	100	-	100
	Mekar Jaya	100	-	100

### 3.2.2. Akses Bahan Pangan

Akses bahan pangan kemampuan untuk mendapatkan bahan pangan. Salah satu cara termudah untuk mengakses bahan pangan adalah dengan menanamnya di pekarangan rumah. Salah satu tanaman yang paling penting dan umum ditanam di pekarangan adalah sayuran.

Hasil survei menunjukan bahwa seluruh responden mengetahui pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran. Alasannya adalah sayuran tersebut setiap saat dapat diambil dan digunakan untuk konsumsi keluarga sehingga dapat mengurangi pengeluaran. Pengetahuan responden tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Pengetahuan Responden Tentang Pentingnya Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Persentase)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)			
		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total
<b>Palangka Raya</b>	Kereng Bangkirai	100	-	-	100
	Habaring Hurung	100	-	-	100
	Tangkiling	100	-	-	100
	Banturung	100	-	-	100
<b>Katingan</b>	Hiang Bana	100	-	-	100
	Petak Bahandang	100	-	-	100
	Baon Bango	100	-	-	100
	Jahanjang	100	-	-	100
	Mekar Tani	100	-	-	100
	Mendawai	100	-	-	100
	Pegatan Hulu	100	-	-	100
	Pegatan Hilir	100	-	-	100
<b>Pulang Pisau</b>	Sebangau Permai	100	-	-	100
	Mekar Jaya	100	-	-	100



Selain itu, responden juga ditanya tentang bagaimana sikap mereka apabila mereka memiliki pekarangan yang kosong. Sebagian besar responden (70%) di lokasi survei menjawab akan memanfaatkan pekarangan tersebut untuk menanam sayuran (Tabel 11).

**Tabel 11. Sikap Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Persentase)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		Menanam	Tidak Menanam	Total
<b>Palangka Raya</b>	Kereng Bangkirai	90	10	100
	Habaring Hurung	100	-	100
	Tangkiling	100	-	100
	Banturung	93	7	100
<b>Katingan</b>	Hiang Bana	100	-	100
	Petak Bahandang	100	-	100
	Baon Bango	93	-	93
	Jahanjang	93	-	93
	Mekar Tani	93	-	93
	Mendawai	73	27	100
	Pegatan Hulu	87	13	100
	Pegatan Hilir	73	27	100
<b>Pulang Pisau</b>	Sebangau Permai	100	-	100
	Mekar Jaya	100	-	100

Tetapi sikap tersebut ternyata tidak konsisten dengan tindakan yang dilakukan. Hanya ada 3 desa yang persentase respondennya sangat tinggi dalam memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran, yaitu desa Habaring Hurung (75%), Banturung (67%), Hiang Bana (67%), Mekar Tani (64%), dan Mekar Jaya (100%). Alasan responden tidak memanfaatkan pekarangan beragam untuk tiap desa, antara lain karena pekarangan sempit, banjir, dan air tanah yang asin. Alasan karena banjir banyak ditemui di daerah Baon Bango dan Petak Bahandang. Sedangkan karena air asin banyak ditemui di Pegatan Hulu dan Pegatan Hilir. Tindakan responden tentang pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dapat dilihat pada Tabel 13.

Daerah Baon Bango dan Petak Bahandang merupakan daerah yang paling rawan banjir. Banjir biasanya terjadi 2 sampai 3 kali dalam setahun. Oleh karena itu, tanaman pekarangan masyarakat terendam banjir sebelum sempat dipanen.



Akan tetapi kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat di kedua daerah tersebut untuk mencoba menanam.

Sedangkan daerah Pegatan Hulu dan Pegatan Hilir merupakan daerah yang sangat dekat dengan laut. Oleh karena itu, ketika musim kemarau tiba, air tanah akan menjadi asin sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik.

**Tabel 12. Tindakan Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Dalam %)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Menanam	Tidak Menanam	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	35	65	100
	Habaring Hurung	75	25	100
	Tangkiling	20	80	100
	Banturung	67	33	100
Katingan	Hiang Bana	67	33	100
	Petak Bahandang	21	79	100
	Baon Bango	7	93	100
	Jahanjang	7	93	100
	Mekar Tani	64	36	100
	Mendawai	33	67	100
	Pegatan Hulu	7	93	100
	Pegatan Hilir	13	87	100
Pulang Pisau	Sebangu Permai	40	60	100
	Mekar Jaya	100	-	100

Berdasarkan kondisi daerah survei tersebut, alternatif budidaya jamur dapat menjadi alternatif pemanfaatan pekarangan dalam penyediaan sayuran. Budidaya jamur efektif dilakukan karena dapat dikondisikan pada daerah yang memiliki pekarangan yang sempit dan tanahnya tidak dapat dimanfaatkan sebagai media tanam. Sikap dan tindakan responden tentang pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dapat dilihat pada Tabel 12 dan 13.

Selanjutnya, seluruh responden selalu mempersiapkan makanan 2-3 kali sehari (Tabel 13). Alasan responden yang menyiapkan makanan 2 kali sehari adalah karena anak-anak akan makan siang disekolahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada kekurangan pangan di daerah survei. Selain itu, kemungkinan terjadi busung lapar sangat kecil.



**Tabel 13. Tindakan Responden Terkait Tingkat Keseringan Penyajian Makanan (Persentase)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		1 kali	2-3 kali	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	-	100	100
	Habaring Hurung	-	100	100
	Tangkiling	-	100	100
	Banturung	-	100	100
Katingan	Hiang Bana	-	100	100
	Petak Bahandang	-	100	100
	Baon Bango	-	100	100
	Jahanjang	-	100	100
	Mekar Tani	-	100	100
	Mendawai	-	100	100
	Pegatan Hulu	-	100	100
	Pegatan Hilir	-	100	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	-	100	100
	Mekar Jaya	-	100	100

### 3.2.3. Ragam Pangan

Berikutnya adalah ragam pangan yang dikonsumsi. Informasi yang digali adalah sumber karbohidrat, protein, dan ketersediaan sayuran di menu keluarga.

**Tabel 14. Tindakan Responden Terkait Sumber Utama Karbohidrat (Persentase)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Beras	Lainnya	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	100	-	100
	Habaring Hurung	100	-	100
	Tangkiling	100	-	100
	Banturung	100	-	100
Katingan	Hiang Bana	100	-	100
	Petak Bahandang	100	-	100
	Baon Bango	100	-	100
	Jahanjang	100	-	100
	Mekar Tani	100	-	100
	Mendawai	100	-	100
	Pegatan Hulu	100	-	100
	Pegatan Hilir	100	-	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	100	-	100
	Mekar Jaya	100	-	100



Terkait dengan ragam pangan, hasil survei menunjukkan bahwa sumber utama karbohidrat responden adalah nasi (Tabel 14). Belum ditemukan pemanfaatan sumber karbohidrat lokal seperti singkong. Singkong hanya dimanfaatkan sebagai kudapan. Populernya beras sebagai satu-satunya sumber karbohidrat keluarga menyebabkan budidaya singkong menjadi terhambat. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dimana responden mengakui kesulitan mendapat singkong. Tampaknya perlu ada penggiatan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras.

Sumber utama protein responden adalah ikan dan tempe/tahu. Ikan sebagai sumber protein mendominasi (diatas 50%) di sebagian besar daerah, sedangkan tempe hanya mendominasi di daerah Hiang Bana dan Mekar Tani. Sumber protein lainnya seperti ayam dan daging sapi masih sangat kecil. Umumnya, ikan lebih banyak dikonsumsi oleh warga lokal, sedangkan tahu dan tempe lebih banyak dikonsumsi oleh warga Suku Jawa. Sumber utama protein dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Tindakan Responden Tentang Sumber Utama Protein (Persentase)\***

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden			
		Ikan	Tahu/Tempe	Lainnya	Total
<b>Palangka Raya</b>	Kereng Bangkirai	60	33	7	100
	Habaring Hurung	48	42	10	100
	Tangkiling	100	-	-	100
	Banturung	44	41	15	100
<b>Katingan</b>	Hiang Bana	46	50	4	100
	Petak Bahandang	82	12	6	100
	Baon Bango	100	-	-	100
	Jahanjang	79	11	11	100
	Mekar Tani	13	88	-	100
	Mendawai	68	32	-	100
	Pegatan Hulu	83	17	-	100
	Pegatan Hilir	65	35	-	100
<b>Pulang Pisau</b>	Sebangau Permai	67	33	-	100
	Mekar Jaya	52	48	-	100

Keterangan: \* Jawaban boleh lebih dari satu

Ikan di daerah survei umumnya berasal dari sungai, danau atau laut terdekat. Keberadaan ikan-ikan tersebut sangat tergantung dari pengelolaan



tempat hidup ikan dan cara penangkapannya. Oleh karena itu, untuk menjaga pasokan ikan dalam jangka panjang, perlu adanya sosialisasi tentang cara menjaga kelestarian ekosistem dan menangkap ikan yang benar.

Selain itu, tingginya kebutuhan tahu/tempe mengindikasikan perlu adanya kontinuitas pasokan dan stabilitas harga kedelai. Kedelai sebagai bahan baku utama tahu/tempe lebih banyak dipenuhi dari impor. Oleh karena itu, pasokan dan harga kedelai sangat tergantung dari pasar dunia. Agar ketergantungan pasokan dan harga kedelai tidak tergantung pasar dunia, maka perlu pengembangan budidaya kedelai di lokasi survei.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa responden selalu menyiapkan sayuran dalam hidangan keluarga (Tabel 16). Bagi warga lokal, ketika kesulitan mendapatkan sayur-sayuran maka akan mengambil daun singkong yang ada di sekitar tempat tinggal ataupun sayuran lokal lainnya seperti *kelakai* atau *bakung*.

**Tabel 16. Ketersediaan Sayuran dalam Menu Keluarga Sehari-hari**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		Ya	Tidak	Total
<b>Palangka Raya</b>	Kereng Bangkirai	100	-	100
	Habaring Hurung	100	-	100
	Tangkiling	100	-	100
	Banturung	100	-	100
<b>Katingan</b>	Hiang Bana	100	-	100
	Petak Bahandang	100	-	100
	Baon Bango	100	-	100
	Jahanjang	100	-	100
	Mekar Tani	100	-	100
	Mendawai	100	-	100
	Pegatan Hulu	100	-	100
	Pegatan Hilir	100	-	100
<b>Pulang Pisau</b>	Sebangau Permai	100	-	100
	Mekar Jaya	100	-	100





#### IV. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan KAP di 14 desa di daerah Taman Nasional Sebangau, dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan tentang cara penyajian makanan sehat masih rendah. Hal ini diketahui dari tingginya persentase perempuan yang tidak mengetahui bahwa aktivitas mencuci sayuran sebelum dimasak dapat membuang residu pestisida. Ketidaktahuan ini menyebabkan perlakuan yang salah dalam mencuci sayuran. Responden lebih banyak mencuci sayuran dengan cara direndam.

Menghilangkan residu pestisida dalam sayuran lebih efektif jika dilakukan di air mengalir. selain itu, semua bagian sayur termasuk bagian dalam dan sela-sela sayur perlu dicuci bersih.

Pencucian sayuran dengan cara direndam masih menyisakan pestisida, sehingga tidak sehat untuk disajikan kepada keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan tentang pengolahan dan penyediaan makanan yang sehat.

2. Hasil Survei menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayur-sayuran masih rendah. Salah satu alasannya adalah karena pekarangan yang sempit, banjir dan air tanah yang asin. Oleh karena itu, alternatif budidaya jamur dapat diterapkan di beberapa daerah survei. Budidaya jamur efektif dilakukan karena dapat dikondisikan pada daerah yang sempit dan tanahnya tidak dapat dimanfaatkan sebagai media tanam.
3. Hasil survei menunjukkan bahwa sumber utama karbohidrat responden adalah beras. Belum ditemukan pemanfaatan sumber karbohidrat lokal seperti singkong. Oleh karena itu, perlu ada penggiatan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras, misalnya pengolahan singkong menjadi beberapa jenis pangan yang cocok untuk menggantikan beras.



4. Hasil survei menunjukkan bahwa sumber utama protein adalah ikan. Ikan di daerah survei umumnya berasal dari sungai, danau atau laut terdekat. Oleh karena itu, untuk menjaga pasokan ikan dalam jangka panjang, perlu sosialisasi tentang bagaimana menjaga kelestarian ekosistem ikan dan cara menangkapnya yang benar.
5. Selain ikan, sumber utama protein di daerah survei adalah tahu/tempe. Kedelai sebagai bahan baku utama tahu/tempe lebih banyak dipenuhi dari impor. Agar ketergantungan pasokan dan harga kedelai tidak tergantung pasar dunia, maka perlu pengembangan budidaya kedelai di lokasi survei.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. **Perempuan dan Ketahanan Pangan, Gizi serta Kesehatan Keluarga**. <http://www.suryainside.com/?mod=3&idb=4211>. Diakses 21 Desember 2013.
- Anonim. 2012. **Ibu dan Gizi Keluarga**. <http://www.dinkesbanjarmasin.org/informum-kesehatan/1393265778.html>. Diakses 21 Desember 2013.
- Chen, MA. 2007. *Rethinking the Informal Economy: Linkages with the Formal Economy and the Formal Regulatory Environment*. DESA Working Paper No. 46. New York.
- Handayani, Trisakti & Sugiarti. 2002. **Konsep dan Teknik Penelitian Gender**. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Todaro MP, SC Smith. 2003. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Edisi Kedelapan. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta.



## V. LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Tabel 17. Tindakan Responden Tentang Mencuci Bahan Pangan Sebelum Dimasak (Orang)**

Kabupaten/kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Ya	tidak	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	20	0	20
	Habaring Hurung	16	0	16
	Tangkiling	10	0	10
	Banturung	15	0	15
Katingan	Hiang Bana	15	0	15
	Petak Bahandang	14	0	14
	Baon Bango	15	0	15
	Jahanjang	15	0	15
	Mekar Tani	14	0	14
	Mendawai	15	0	15
	Pegatan Hulu	15	0	15
	Pegatan Hilir	15	0	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10	0	10
	Mekar Jaya	16	0	16

**Tabel 18. Pengetahuan Responden tentang Alasan Mencuci Bahan Pangan Sebelum Dimasak (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Membuang kotoran/debu	Membuang Residu Pestisida	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	15	5	20
	Habaring Hurung	10	6	16
	Tangkiling	4	6	10
	Banturung	14	1	15
Katingan	Hiang Bana	15		15
	Petak Bahandang	10	4	14
	Baon Bango	15		15
	Jahanjang	15		15
	Mekar Tani	14		14
	Mendawai	14	1	15
	Pegatan Hulu	15		15
	Pegatan Hilir	14	1	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10		10
	Mekar Jaya	16		16



**Tabel 19. Pengetahuan Responden Tentang Pentingnya Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden			
		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	20	-	-	20
	Habaring Hurung	16	-	-	16
	Tangkiling	10	-	-	10
	Banturung	15	-	-	15
Katingan	Hiang Bana	15	-	-	15
	Petak Bahandang	14	-	-	14
	Baon Bango	15	-	-	15
	Jahanjang	15	-	-	15
	Mekar Tani	14	-	-	14
	Mendawai	15	-	-	15
	Pegatan Hulu	15	-	-	15
	Pegatan Hilir	15	-	-	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10	-	-	10
	Mekar Jaya	16	-	-	16

**Tabel 20. Sikap Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Menanam	Tidak Menanam	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	18	2	20
	Habaring Hurung	16	-	16
	Tangkiling	10	-	10
	Banturung	14	1	15
Katingan	Hiang Bana	15	-	15
	Petak Bahandang	14	-	14
	Baon Bango	14	1	15
	Jahanjang	14	1	15
	Mekar Tani	13	1	14
	Mendawai	11	4	15
	Pegatan Hulu	13	2	15
	Pegatan Hilir	11	4	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10	-	10
	Mekar Jaya	16	-	16



**Tabel 21. Tindakan Responden Tentang Pemanfaatan Pekarangan Untuk Menanam Sayuran (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban responden		
		Menanam	Tidak Menanam	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	7	13	20
	Habaring Hurung	12	4	16
	Tangkiling	2	8	10
	Banturung	10	5	15
Katingan	Hiang Bana	10	5	15
	Petak Bahandang	3	11	14
	Baon Bango	1	14	15
	Jahanjang	1	14	15
	Mekar Tani	9	5	14
	Mendawai	5	10	15
	Pegatan Hulu	1	14	15
	Pegatan Hilir	2	13	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	4	6	10
	Mekar Jaya	16	-	16

**Tabel 22. Tindakan Responden Terkait Tingkat Keseringan Penyajian Makanan (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		1x	2x-3x	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	-	20	20
	Habaring Hurung	-	16	16
	Tangkiling	-	10	10
	Banturung	-	15	15
Katingan	Hiang Bana	-	15	15
	Petak Bahandang	-	14	14
	Baon Bango	-	15	15
	Jahanjang	-	15	15
	Mekar Tani	-	14	14
	Mendawai	-	15	15
	Pegatan Hulu	-	15	15
	Pegatan Hilir	-	15	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	-	10	10
	Mekar Jaya	-	16	16



**Tabel 23. Tindakan Responden Terkait Sumber Utama Karbohidrat (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Beras	Lainnya	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	20	-	20
	Habaring Hurung	16	-	16
	Tangkiling	10	-	10
	Banturung	15	-	15
	Hiang Bana	15	-	15
Katingan	Petak Bahandang	14	-	14
	Baon Bango	15	-	15
	Jahanjang	15	-	15
	Mekar Tani	14	-	14
	Mendawai	15	-	15
	Pegatan Hulu	15	-	15
	Pegatan Hilir	15	-	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10	-	10
	Mekar Jaya	16	-	16

**Tabel 24. Tindakan Responden Tentang Sumber Utama Protein (Orang)\***

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden			
		Ikan	Tahu/ Tempe	Lainnya	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	18	10	2	30
	Habaring Hurung	15	13	3	31
	Tangkiling	10	-	-	10
	Banturung	15	14	5	34
	Hiang Bana	11	12	1	24
Katingan	Petak Bahandang	14	2	1	17
	Baon Bango	15	-	-	15
	Jahanjang	15	2	2	19
	Mekar Tani	2	14	-	16
	Mendawai	15	7	-	22
	Pegatan Hulu	15	3	-	18
	Pegatan Hilir	15	8	-	23
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10	5	-	15
	Mekar Jaya	16	15	-	31

Keterangan: \* Jawaban boleh lebih dari satu



**Tabel 25. Ketersediaan Sayuran dalam Menu Keluarga Sehari-hari (Orang)**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden		
		Sering	Jarang	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	20	-	20
	Habaring Hurung	16	-	16
	Tangkiling	10	-	10
	Banturung	15	-	15
	Hiang Bana	15	-	15
Katingan	Petak Bahandang	14	-	14
	Baon Bango	15	-	15
	Jahanjang	15	-	15
	Mekar Tani	14	-	14
	Mendawai	15	-	15
	Pegatan Hulu	15	-	15
	Pegatan Hilir	15	-	15
Pulang Pisau	Sebangau Permai	10	-	10
	Mekar Jaya	16	-	16







**Gambar 2 & 3. Tanaman yang ditanam oleh ibu-ibu di Kelurahan Kereng Bangkirai di pekarangan rumah**



**Gambar 4 & 5. Ibu-ibu di Kelurahan Habaring Hurung sedang melaksanakan program Toga; Tanaman bawang merah**







**Gambar 6. Tanaman sayuran Ibu Margemi di Kelurahan Banturing**



**Gambar 7 & 8. Tanaman di Desa Petak Bahandang ditempatkan pada wadah yang tinggi agar terhindar dari banjir**



**Gambar 9. Kebun sayur-sayuran milik Ibu Tarsem di Desa Hiang Bana**







**Gambar 10. Tanaman sayuran di pekarangan rumah di Desa Jahanjang**



**Gambar 11. Tidak banyak perempuan yang mau menanam tanaman sayuran di Desa Jahanjang dengan alasan sering terjadi banjir. Jika menanam pun lebih dipilih tanaman hias atau bibit sawit. Padahal pasokan sayuran untuk Desa Jahanjang tergolong sedikit dan bergantung pada daerah lain**



**Gambar 12. Ibu Sutini di Desa Mendawai bekerja dengan menjual sayur-sayuran dari hutan**





**Gambar 13.** Kerupuk hasil olahan ikan di Desa Pegatan Hilir



**Gambar 14.** Beras hasil panen petani di Mekar Jaya yang kesulitan untuk memasarkan produknya karena kendala transportasi, akibatnya beras hanya dapat dikonsumsi sendiri.

